

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PELATIHAN PARENTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI IBU DENGAN AUD

Adiyati Fathu Roshonah
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
Emal : adiyati.1809@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyaknya ibu yang memiliki kemampuan berkomunikasi rendah sehingga tanpa sadar melakukan penghalang komunikasi saat berinteraksi dengan anak. Mengatasi keadaan ini para ibu tidak hanya bisa disalahkan, melainkan perlu dilatih dalam bentuk pelatihan *parenting* yang berorientasi pada kebutuhan penyelesaian masalah (*problem solving*). Prosedur penelitian tindakan (*action research*) mengikuti tahapan Kemmis dan McTaggart. Sintaks pelatihan strategi PBL mengikuti Arends dan Eggen & Kauchak. Intervensi diberikan pada para ibu di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan sebanyak 16 orang ibu berusia 20-35 tahun, memiliki 1-2 anak, berpendidikan SMA ke bawah. Penelitian dilaksanakan dua bulan sebanyak dua siklus delapan pertemuan. Target keberhasilan 75 %. Data diperoleh melalui kuisioner, dilengkapi dengan observasi, interview, dan diskusi intensif. Hasil penelitian diolah melalui tehnik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa PBL dapat menjadi strategi yang tepat dalam pelatihan *parenting* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD di Lembaga PAUD. Kuisioner Pra Siklus menunjukkan kemampuan berkomunikasi ibu sebesar 48,5%. Setelah dilakukan Siklus Pertama 5 (lima) kali pertemuan menunjukkan peningkatan menjadi 62,65%. Dilanjutkan Siklus Kedua 3 (tiga) kali pertemuan menunjukkan peningkatan menjadi 76,03%. Meningkatnya kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak akan meningkatkan kualitas pengasuhan, yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci : *Strategi PBL, Pelatihan Parenting, Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan AUD*

IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) IN TRAINING PARENTING TO IMPROVE MOTHER'S COMMUNICATION ABILITY WITH AUD

Adiyati Fathu Roshonah
Muhammadiyah University Jakarta
Emal: adiyati.1809@gmail.com

ABSTRACT: This research is motivated by there still many mothers who have low communication ability so that they unconsciously carry out communication barriers when interacting with children. Overcoming this situation mothers can not only be blamed, but need to be trained in the form of training *parenting* oriented to needs *problem solving*. The procedure of *action research* follows the stages of Kemmis and McTaggart. The syntax of PBL strategy training follows Arends and Eggen & Kauchak. Interventions were given to mothers in PAUD Kemuning Pondok Pinang, South Jakarta, as many as 16 mothers aged 20-35 years, had 1-2 children, had high school education and below. The study was conducted in two months in two cycles of eight meetings. 75% success target. Data obtained through questionnaires, supplemented by observation, interviews, and intensive discussion. The results of the study were processed through descriptive statistical data analysis techniques. The results of the study prove that PBL can be the right strategy in training *parenting* to improve the mother's communication skills with the AUD in PAUD institutions. The Pre Cycle Questionnaire shows that mother's communication skills are 48.5%. After the First Cycle 5 (five) meetings showed an increase to 62.65%. Continuing the Second Cycle 3 (three) meetings showed an increase to 76.03%. Increasing communication skills of mothers and children will improve the quality of care, which will affect the child's growth optimally.

Keywords: *PBL Strategy, Parenting Training, Mother's Communication Ability with AUD*

PENDAHULUAN

Dalam konteks anak usia dini yang berada di masa keemasan diperlukan intervensi dini holistik integratif, seperti dikatakan Hillary Clinton "*It Takes A Village to Raise A Child*" (Clinton, 2016). Dibutuhkan orang sekampung untuk membesarkan seorang anak, adalah pepatah populer dengan pesan yang jelas bahwa seluruh masyarakat memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam

tumbuh kembang anak (Roekel, 2008). Sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner, menurut Swick and Williams (2006), di sepanjang kehidupannya setiap anak berada dalam sistem kompleks dimana sistem terkecil yang pertama berpengaruh adalah keluarga. Dari penelitian Yayasan IBU (Indonesia Bhadra Utama) Foundation dalam program *Community Empowering through Early Childhood Development* di 8 (delapan) desa Kabupaten Cianjur tahun 2009-2014, diperoleh informasi penting bahwa dukungan sosial dan lingkungan ternyata bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagaimana pun bagus pelayanannya PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua (Korinkova, 2014). Dukungan orangtua sangat penting karena AUD secara kuantitas hanya menghabiskan waktu 2-3 jam di PAUD, adapun sisanya di rumah. Banyaknya waktu anak di rumah sesungguhnya merupakan kesempatan potensial apabila orangtua memerankan fungsinya dengan baik. Sayangnya masih banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan (Sumargi, 2014). Mayoritas orangtua belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang benar saat mengasuh anak, sehingga tanpa disadari melakukan penghalang komunikasi seperti berteriak, membentak, memarahi, melarang anak, menyalahkan, membanding-bandingkan, membohongi, mengancam, menyindir, memberi julukan buruk, menyepelekan anak, tidak memahami bahasa tubuh, tidak mendengar aktif dan lain-lain.

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Gordon (1983), mereka perlu dilatih. Memahami orangtua tentang tugas dan perannya dalam pengasuhan anak adalah hal penting untuk mengatasi gangguan perilaku dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan membesarkan anak dan keterampilan dari sistem keluarga atau sistem perawatan anak (Bowman, et.al., 2010). Program *parenting* menurut Scott dan Gardner (2005) adalah *a specific intervention designed to improve the overall quality of parenting that a child receives. Parenting programs aim to help the way mothers and fathers relate to their child.* Adapun manfaat program *parenting* menurut Bowman, et.al (2010) yakni orangtua dapat melakukan perubahan dalam menstimulasi perkembangan anak, lebih mengetahui pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mengetahui pengasuhan anak yang efektif dan berkualitas tinggi. Efektivitas program *parenting* dilaporkan Taheri, et al. (2016), Scott and Gardner (2015), Leijten, et.al. (2012), Leijten, et.al. (2015), Mildon dan Polimeni (2012), serta pelatihan Gordon (1983) terhadap lebih dari ½ juta orang sejak tahun 1962 di berbagai negara telah membuktikan bahwa dengan suatu program pelatihan tertentu banyak orangtua dapat meningkat secara pesat kemampuannya dalam bertugas sebagai orangtua. Demikian pula penelitian Murad (1992) menunjukkan program *parenting* terbukti dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

Agar pelatihan *parenting* efektif diperlukan strategi tepat, yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteksnya, relevan dengan situasi aktual, tepat guna, dapat menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) dan dapat menyambungkan pengetahuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya. Salah satu pilihannya yaitu *Problem Based Learning* (PBL) atau pelatihan berbasis masalah yang memiliki prinsip sebagaimana Neo, et.al (2007) yakni *Authentic to Real Work Demand, Multi-disciplinary, Constructivist, Student Centredness, Meta-cognitive Thinking, Team Skills atau Collaborative Learning.* Kelebihan PBL menurut Barrow dan Lynda (2011) merupakan pelatihan yang berpusat pada pembelajar, menantang, memotivasi, menerapkan dan merangsang pembelajar agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk pemecahan masalah, belajar mandiri, kerjasama tim dan tanggung jawab. Poin penting dalam PBL adalah mengantarkan pembelajar pada masalah nyata dan bermakna yang dapat dilakukan melalui investigasi dan pencarian solusi (Jonassen, 2013). Menurut Eggen dan Kauchak (2012), PBL dimulai dengan masalah dan pemecahan masalah adalah fokus dari pelajaran, pembelajar bertanggung jawab untuk merancang strategi dan mencari solusi terkait masalah, kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang sehingga semua pembelajar terlibat dalam proses, dan fasilitator membimbing dengan pertanyaan dan bentuk lainnya. Dalam PBL, ada langkah atau sintaks, menurut Schmidt dalam Jonassen (2013) ada 7 (tujuh) sbb. 1) *Understand the problem*, 2) *Define the problem*, 3) *Brainstorming*, 4) *Elaboration : develop personal "theory"*, 5) *Formulate learning objective*, 6) *Self-study*, 7) *Collaborative learning and reflection.* Adapun Eggen dan

Kauchak (2012), menyebut 5 (lima) sintaks : 1) *Identifying the problem*, 2) *Representing the problem*, 3) *Selecting a strategy*, 4) *Implementing the strategy*, 5) *Evaluating the results*.

Kata “kemampuan” menurut KBBI (2011) didefinisikan sebagai “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Dalam penelitian ini kemampuan dimaksud merujuk pada konsep Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl (2001) Ranah Kognitif C3 *applying* (menerapkan), yakni membawa atau menggunakan sebuah prosedur dalam situasi yang ditentukan, dengan kata kerja operasional a.l menerapkan dan melakukan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media, dalam hal ini difokuskan pada keluarga sebagai grup yang memiliki kecakapan mendengar, kecakapan berbicara, keterbukaan, kejelasan, keajegan, sikap menghormati dan menghargai, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Dalam penelitian ini komunikasi orangtua dengan anak yang berada dalam lingkup keluarga mengacu pada Strategi Komunikasi Keluarga Circumplex versi Olson (1999) sbb. :

Appendix 3: Family Communication

Couple/Family Score	Low ← Facilitating → High					
	1	2	3	4	5	6
LISTENER'S SKILLS Empathy Active Listening	Seldom evident	Seldom evident	Sometimes evident	Sometimes evident	Often evident	Often evident
SPEAKER'S SKILLS Speaking to self Speaking for others* *Note reverse scoring	Seldom evident	Often evident	Sometimes evident	Sometimes evident	Often evident	Seldom Evident
SELF-DISCLOSURE	Infrequent discussion of self, feelings and relationships.		Some discussion of self, feelings and relationships		Open discussion of self, feelings and relationships	
CLARITY	Inconsistent and/or unclear verbal messages		Some degree of clarity, but not consistent across time or across all members.		Verbal messages very clear.	
	Frequent incongruences between verbal and non-verbal messages.		Some incongruent messages.		Generally congruent messages.	
CONTINUITY/ TRACKING	Little continuity of content.		Some continuity, but not consistent across time or across all members.		Members consistently tracking.	
	Irrelevant/abstracting non-verbals and asides frequently occur.		Some irrelevant/abstracting non-verbals and asides.		Few irrelevant/abstracting non-verbals and asides. Facilitative non-verbals.	
RESPECT AND REGARD	Lack of respect for feelings or message of others(s).		Somewhat respectful of others, but not consistent across time or across all members.		Consistently appears respectful of other's feelings and messages.	
	Possibly overly disrespectful or settling attitude.		Some incongruent messages.			
Global Family Communication Rating (1-6)	The global rating is based on your overall evaluation, not a sum score of the sub-scale.					

Gambar 1 Komunikasi Keluarga Circumplex Strategi Olson

Kajian disertasi Nguyen (2009) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* telah terbukti efektif diterapkan di pendidikan tinggi Vietnam. Karena telah terbukti efektivitasnya dalam pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi, belajar mandiri dan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*), selanjutnya Hung, et. al merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Hallinger and Lu (2011) menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan dampak positif pada efektivitas instruksional dalam konteks Asia Timur. Adapun sejalan dengan penelitian disertasi Subramanian (2014) bahwa sebagian besar literatur yang ada tentang PBL hadir dalam *setting* pendidikan tinggi, namun hal ini bukan berarti tidak dapat dilaksanakan untuk pendidikan di level lain. Pada kenyataannya efektivitas strategi *problem based learning* telah teruji melalui berbagai penelitian dan direkomendasikan untuk diuji coba pada *setting* yang berbeda. Penelitian Sumargi, et. al. (2014) menunjukkan bahwa riset yang berfokus pada pengasuhan anak oleh orang tua Indonesia relatif terbatas. Hal ini sejalan dengan data World Bank (Tomlinson dan Andina, 2015) yang menyebutkan bahwa studi program *parenting* masih belum banyak dilakukan di Indonesia, terlebih di lembaga PAUD. Mengingat keterbatasan studi tentang pelatihan *parenting* yang belum secara khusus meneliti tentang strategi pelatihan efektif, sementara peneliti melihat ada keterkaitan antara strategi pelatihan dengan hasil pelatihan, maka atas dasar hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan kepada 16 (enam belas) orang ibu, di bulan Februari-April 2018, menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) mengikuti prosedur Kemmis dan McTaggart, sebanyak 2 (dua) siklus. Siklus pertama 5 (lima) kali pertemuan dan siklus kedua 3 (tiga) kali pertemuan, terdiri empat komponen yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Kusuma, 2009). Sebelum siklus dijalankan, peneliti memberikan kuisisioner untuk mengukur berapa pencapaian kemampuan sebelum dilakukan tindakan. Jika siklus pertama belum membuahkan hasil maka diteruskan pada siklus kedua dan seterusnya. Data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari kuisisioner yang disusun berdasar instrumen penelitian. Data kualitatif mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, diskusi dan dokumentasi.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun indikator variabel dan kisi-kisi instrumen penelitian. Instrumen disusun berdasarkan pemahaman dan analisis dari berbagai teori yang diperoleh dari referensi penunjang. Definisi konseptual kemampuan berkomunikasi adalah kesanggupan berkomunikasi secara verbal dan non verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Adapun definisi operasional kemampuan berkomunikasi adalah skor total yang diukur dengan menggunakan lembar kuisisioner kemampuan berkomunikasi, yang disusun dari indikator kemampuan komunikasi, mencakup dimensi verbal yakni kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara, serta dimensi non verbal yakni mimik wajah, nada suara dan bahasa tubuh.

Tabel 1
Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
Kemampuan Berkomunikasi	Non Verbal	Mimik Wajah	Raut Wajah Menyenangkan
		Nada Suara	Kontak Mata
		Bahasa Tubuh	Nada Suara Rendah
	Verbal	Kemampuan Mendengar	Menghormati dan Menghargai
			Kemampuan Berbicara
			Empati
			Dukungan
			Kesetaraan
			Mendengar Aktif
			Mendengar Empatik
			Berbicara Baik
			Kejelasan (Asertif)
			Mengapresiasi
			Memuji
			Memotivasi
			Menerima Perasaan Anak
			Menghindari Penghalang
			Komunikasi

Dari indikator di atas Peneliti menyusun kuisisioner berjumlah 75 item pernyataan, disusun menggunakan skala Likert terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Instrumen tersebut kemudian diujicobakan kepada 30 responden para ibu di PAUD Se-Kelurahan Mampang Prapatan Jakarta Selatan, sehingga diperoleh 56 butir pernyataan yang valid dan 19 butir tidak valid. Butir pernyataan yang valid ini selanjutnya dipergunakan dalam penelitian untuk mengukur kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini.

Pelatihan *Parenting* dalam penelitian ini mempergunakan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan merujuk pada sintaks atau tahapan Arends (2004) dan Eggen & Kauchak (2012), yakni 1) Mengidentifikasi Permasalahan, 2) Mengorganisasikan Pembelajaran, 3) Investigasi Mandiri dan Kelompok, 4) Mengembangkan dan Mempresentasikan Karya, dan 5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Sintaks pelatihan ini telah divalidasi oleh Ahli Desain Instruksional, sehingga dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian. Berikut salah satu contoh sintaks pelatihan *parenting*

yang dipergunakan :

Tabel 2
Contoh Sintaks Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)

FASE 1 Mengidentifikasi Permasalahan

- a. Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa. Tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak.
Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
- b. Mengajak peserta bernyanyi, dengan judul “Keluarga Cemara”

Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”
Ibu cerdas ... yes!
Ayah cerdas ... yes!
Orangtua cerdas ... anak cerdas!
- c. Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan pada harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
- d. Menyampaikan tujuan pelatihan *parenting*, yakni agar ibu berlatih agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak.
Peneliti sebagai fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan memiliki lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
- e. Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan *Parenting* dan Kartu Komunikasi)
- f. Fasilitator menyampaikan pelatihan *parenting* dilaksanakan dalam durasi 90 menit.
- g. Fasilitator mengingatkan peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat. (Catatan : Peraturan Bersama telah disusun bersama pada pertemuan sebelumnya)
- h. Fasilitator menyampaikan prolog (pendahuluan) dan melakukan apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif dalam pengasuhan anak.
Fasilitator juga menanyakan apakah selama ini peserta menjumpai permasalahan terkait komunikasi dengan anak.
Fasilitator memberi kesempatan peserta pelatihan untuk menyampaikan permasalahan yang dijumpai dalam pengasuhan anak.

FASE 2 Mengorganisasikan Pembelajaran

- a. Fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang.
Fasilitator juga mengarahkan untuk memilih ketua kelompok
- b. Fasilitator membagi Kartu Gaya Populer Komunikasi kepada masing-masing kelompok.
Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu.
Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
- c. Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kartu yang telah dibagikan

FASE 3 Investigasi Mandiri dan Kelompok

- a. Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi
- b. Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi
- c. Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi.

Ahli yang dimaksud disini adalah seorang psikolog pendidikan (Dra. Nana Maznah Presetyo, Psikolog), yang mendampingi peserta di sepanjang proses pelatihan serta apabila diperlukan memberikan penjelasan yang dibutuhkan

- d. Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu Gaya Populer Komunikasi

FASE 4 Mengembangkan dan Mempresentasikan Karya

- a. Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- b. Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- c. Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (mempresentasikan) hasil diskusinya tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak kepada kelompok lain
- d. Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi

FASE 5 Analisis Dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a. Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi yang telah dilakukan tentang gaya populer komunikasi dalam pengasuhan anak
- b. Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
- c. Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan (pelatihan parenting) selesai dilakukan

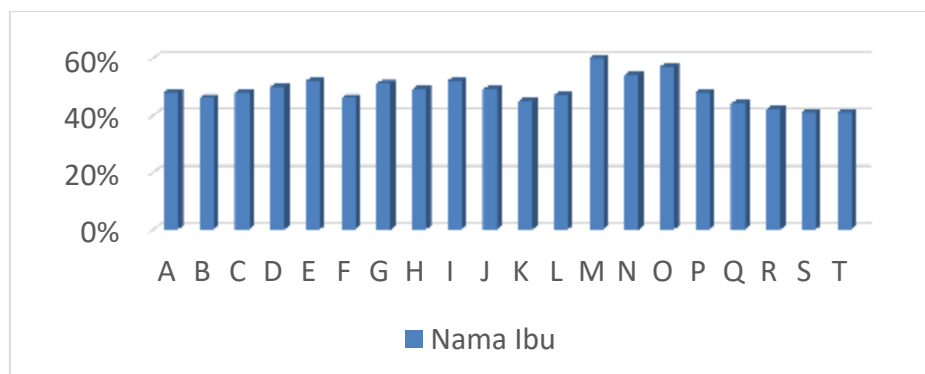
Penutup

- a. Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”
Ibu cerdas ... yes!
Ayah cerdas ... yes!
Orangtua cerdas ... anak cerdas
- b. Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan menyampaikan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan parenting, serta tak lupa mengingatkan dan mendorong peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

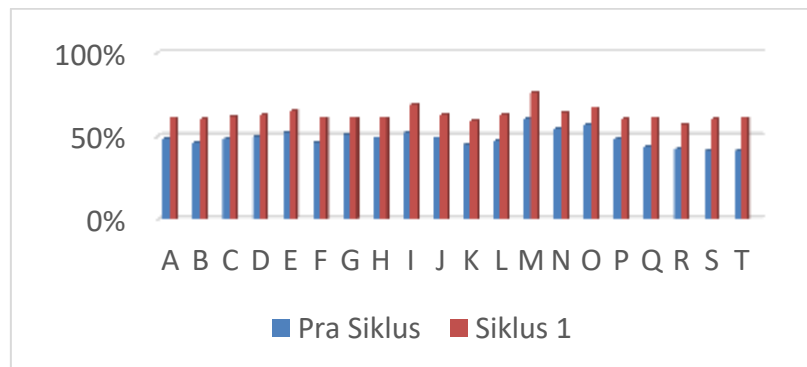
Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan pada saat Pra Siklus, didapat persentase rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini sebesar 48,5%, sebagai berikut :



Gambar 2

Diagram Rekapitulasi Prosentase Kemampuan Komunikasi Ibu dengan Anak Usa Dini pada Tahap Pra Siklus

Setelah dilakukan pelatihan *parenting* strategi *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus pertama 5 (lima) kali pertemuan, diperoleh peningkatan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak sebesar 14,15%, yakni dari pra siklus sebesar 48,5% meningkat menjadi 62,65%. Apabila diperbandingkan kemampuan berkomunikasi pra siklus dengan siklus pertama sbb. :

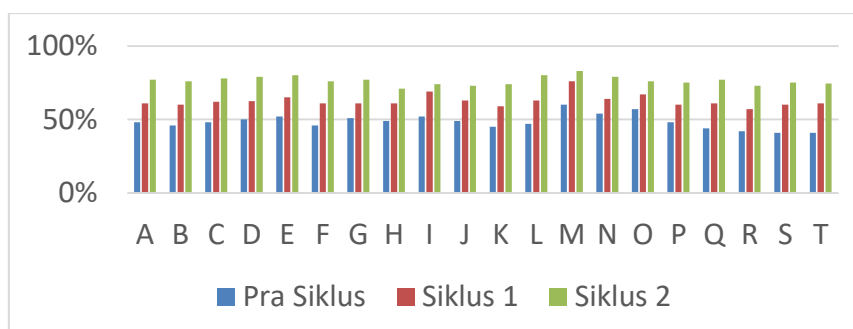


Gambar 3

Perbandingan Pra Siklus dan Siklus 1

Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini

Dari hasil siklus pertama nampak bahwa meskipun telah terjadi kenaikan namun masih belum memenuhi target yang ditentukan, sehingga pelatihan *parenting* dilanjutkan pada siklus kedua sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan. Diperoleh perbandingan hasil sbb. :



Gambar 4

Perbandingan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan AUD

Pembahasan

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melakukan persiapan-persiapan pra penelitian berupa observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para ibu yang sedang mengantarkan dan menunggu anak di PAUD Kemuning. Peneliti berinteraksi dengan para ibu sambil mengobrol dan mengamati bagaimana komunikasi ibu dengan anak. Para ibu menganggap komunikasi yang selama ini dilakukan berlangsung dengan baik menurut persepsi yang mereka rasakan. Namun setelah digali lebih mendalam ternyata tanpa disadari dijumpai beberapa cara pandang, perkataan, sikap dan perilaku yang termasuk kategori penghalang komunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain selama ini orangtua tidak pernah mengetahui darimana bisa belajar tentang cara-cara pengasuhan anak. Setelah melakukan observasi awal pra siklus, kemudian Peneliti membagikan kuisioner dan diperoleh rekapitulasi hasil perhitungan kuisioner sebagaimana Gambar 2. Rendahnya persentase kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini dalam hal ini disebabkan karena salah satunya yakni keterbatasan informasi yang diterima oleh ibu tentang bagaimana cara yang tepat dalam

berkomunikasi dengan anak. Diharapkan melalui intervensi pelatihan *parenting*, kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini dapat lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Siklus Pertama Pertemuan Pertama

Fungsi Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai fasilitator. Pada pertemuan pertama ini Peneliti mengawali kegiatan dengan cara membuka wawasan peserta (*brainstorming*) dengan membangun kembali pemahaman peserta tentang peran dan fungsi orangtua. Menyamakan persepsi dalam hal ini adalah penting karena pertemuan pertama ini menjadi dasar bagi pertemuan selanjutnya. Teknik yang dipergunakan dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang apa saja peran dan fungsi orangtua. Sebagian peserta aktif berdiskusi namun sebagian besar yang lain masih pasif dan terlihat malu-malu. Menurut pengakuan peserta, mereka belum terbiasa berbicara di depan umum. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan para ibu dalam menjalankan peran dan fungsinya. Mereka menyatakan bahwa adakalanya merasa capek atau lelah, selain gembira dan bahagia memiliki anak karena tidak semua orangtua punya anak. Perasaan yang lain adalah sekali waktu mereka merasa kesal karena anak susah diatur, dinasihati tidak menggubris, dipanggil tidak segera menjawab dan mendekat, saat diminta mengerjakan sesuatu tidak langsung mengerjakan, serta adakalanya juga marah karena mereka tidak menuruti apa yang dikatakan orangtua atau semauanya sendiri, serta merajuk atau tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan yang diminta. Di akhir pertemuan Peneliti mengulas kembali apa yang sudah dikaji.

Siklus Pertama Pertemuan Kedua

Dalam pertemuan kedua Peneliti mengawali kegiatan dengan berdoa dan melakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Materi yang disampaikan tentang Memahami Dunia Anak. Peneliti mengatur posisi duduk para peserta melingkar berbentuk U-Shape. Peserta dipersilahkan untuk membuat daftar apa saja ciri-ciri atau karakteristik anak. Secara bergantian peserta menyebutkan. Selanjutnya Peneliti mengumpulkan pendapat peserta tersebut ke dalam sebuah materi tentang ciri-ciri anak atau dunia anak. Implikasi dari pemahaman tentang dunia anak inilah yang digali mendalam pada sesi kedua.

Setelah pemaparan materi singkat selama 20 (dua puluh) menit, Peneliti membagi peserta menjadi 4 (empat) kelompok secara acak dengan sebuah permainan. Selanjutnya kepada masing-masing kelompok diberi 1 (satu) set pertanyaan atau studi kasus. sbb.:

Tabel 3 Contoh Kartu Dunia Anak

Nomer	Deskripsi Isi Kartu
Kartu 1	Situasi : Andi (usia 4 tahun) sangat aktif bergerak tidak bisa diam. Ibunya sangat kesal dengan tingkah laku Andi yang tidak bisa anteng tersebut, khawatir terjadi apa-apa pada putranya. Khawatir jatuh atau khawatir menjatuhkan berbagai barang. Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang sikap Ibu Andi kepada putranya tersebut ?
Kartu 2	Situasi : Vivit usia 5 (lima) tahun, aktif berbicara dan selau bertanya tentang segala hal kepada ibunya hingga Mama merasa kecapekan dan adakalanya Mama membentak agar Vivit diam nggak nanya terus. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap Mama Vivit?
Kartu 3	Situasi : Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, perkataan apa yang Ibu ucapkan dan sikap seperti apa yang Ibu tunjukkan?
Kartu 4	Situasi : Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, apakah Ibu mengalihkan pertanyaan anak tersebut agar Ibu tidak malu kelihatan tidak tahu (atau merasa bodoh) di depan anak?

Setelah masing-masing kelompok mengambil Kartu Dunia Anak tersebut di atas, kemudian mereka mendiskusikannya di dalam kelompok, waktu 15 (lima belas) menit. Setelah semua kelompok menyajikan dan memaparkan hasil diskusi mereka kemudian Peneliti mengambil alih kendali, dengan mengulas kembali keseluruhan penyajian kelompok.

Siklus Pertama Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini kembali membahas tema tentang Dunia Anak untuk memantapkan, dibagikan kepada 4 kelompok peserta, sbb. :

Tabel 4 Contoh Kartu Dunia Anak (II)

Nomer	Deskripsi
Kartu 11	Kasus : Hanif usia 5 tahun sangat suka berbicara. Rasa keingintahuannya yang tinggi sering memunculkan ungkapan spontan yang membuat suasana menjadi kurang nyaman. Semisal pada sebuah acara keluarga ia melihat pamannya merokok. Informasi yang didapatnya sebelumnya tentang bahaya merokok menjadikan Hanif spontan menanyakan kepada Sang Paman, hingga Sang Paman gelagapan menjawab pertanyaan sang keponakan. Tentu hal ini membuat suasana kurang nyaman. Mama Hanif kemudian spontan menegur Hanif agar tidak melakukan hal tersebut. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap Mama Hanif tersebut?
Kartu 12	Kasus : Mama Santi merasa heran dengan pertanyaan yang diajukan putrinya Santi (4 tahun), dimana pertanyaan tersebut selalu diulang-ulang hingga Mama Santi merasa capek menjawabnya dan akhirnya membentak Santi agar nggak nanya-nanya hal yang sama. Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap yang dilakukan Mama Santi tersebut ?
Kartu 13	Kasus : Ada kebiasaan baru yang dilakukan oleh Ami (5 tahun), yakni mengulang-ulang aktivitasnya mencuci tangan menggunakan sabun di wastafel, hingga lantai di sekitar wastafel menjadi becek. Mama Ami kesal dengan hal tersebut, memarahi Ami dan membentakinya agar tidak mengulang hal sama. Bagaimana menurut pendapat Ibu apa yang dilakukan Mama Ami?

Siklus Pertama Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini membahas tentang Komunikasi di dalam Keluarga, meliputi cara-cara berkomunikasi antara orangtua dengan anak yang selama ini dilakukan oleh para peserta. Peserta diberi Kartu Gaya Populer Komunikasi Keluarga, sebagai berikut :

Tabel 5 Contoh Kartu Gaya Populer Komunikasi Keluarga

Nomer	Deskripsi
1	Situasi : Anak mandi terlalu lama, padahal yang antri banyak Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
2	Situasi : Anak menangis karena mainannya direbut temannya Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
3	Situasi : Anak kecewa dengan kakaknya yang selalu mengganggu Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
4	Situasi : Pakaian anak selalu kotor dan nggak rapi Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?
5	Situasi : Anak selalu tidurnya kemalaman sehingga bangunnya kesiangan Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?

Siklus Pertama Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini selain dilakukan pengulangan materi-materi sebelumnya, Selanjutnya juga dilakukan refleksi untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan yang terjadi setelah dilakukan pelatihan parenting. Tipe pertanyaan bervariasi, antara lain 1). *Open-ended question*, yaitu pertanyaan yang mencegah jawaban ya atau tidak. Misalnya, “Hal apa yang bisa Ibu dapatkan dari pelatihan *parenting* ini?”, 2). *Feeling question*, yaitu pertanyaan yang meminta peserta merefleksikan bagaimana perasaan mereka tentang apa yang mereka sudah dapatkan dan apa yang sudah mereka praktekan dalam berkomunikasi dengan anak, contohnya, “Bagaimana perasaan Ibu setelah ibu mempraktekan cara berkomunikasi yang sudah kita pelajari bersama”, 3). *Judgement question*, yaitu pertanyaan yang menanyakan kepada para peserta untuk mengambil keputusan tentang

sesuatu terkait bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak. Misalnya, “Cara berkomunikasi yang mana yang akan Ibu pakai setelah mengikuti pelatihan parenting ini?”, 4). *Guiding question*, yaitu pertanyaan yang menggiring peserta ke arah tujuan aktivitas dan membuat diskusi menjadi terarah. Misalnya, “Apa yang telah Ibu dapatkan dari serangkaian materi pelatihan parenting ini?”.

Dalam pertemuan kelima ini peserta pelatihan *parenting* kembali diajak untuk melakukan *role play* melalui Kartu Komunikasi sebagaimana dicontohkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Contoh Kartu Komunikasi

Nomer	Deskripsi
1	JIKA ANAK BERKATA: “Mama.. aku sudah bisa naik sepeda nggak dipegangi loh” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
2	Sambil bersungut-sungut ANAK BERKATA: “Aku nggak mau bawa tempat minum ini, udah kuno modelnya!” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
3	JIKA ANAK BERKATA: “Mama aku nggak mau mandi ah! Biarin bau!” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
4	Adi adalah teman bermain anak. Pulang dari bermain tiba tiba ANAK BERKATA: “Pokoknya aku nggak mau lagi main sama Adi, bener-bener nggak mau !” BAGAIMANA TANGGAPAN IBU ?
5	JIKA ANAK BERKATA: “Ibu, ayah tuh orang paling jelek sedunia, Aku benar-benar benci sama ayah!”. BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?

Teknis pelaksanaan *role-play* sebagaimana pertemuan sebelumnya. Peserta dibagi 4 kelompok, memilih Kartu Komunikasi, kemudian mendiskusikan dalam kelompok. Setelah itu dipresentasikan, 1 (satu) orang berperan menjadi anak dan 1 (satu) orang menjadi ibu.

Siklus Kedua Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua ini Peneliti mengulang materi siklus pertama untuk menyegarkan kembali ingatan peserta tentang materi sebelumnya yang telah dipelajari. Peneliti juga melakukan refleksi singkat. Respon peserta bervariasi, antara lain :

1. Para ibu menyatakan bersyukur karena telah diikuti dalam pelatihan *parenting* ini, karena bermanfaat dalam memperbaiki komunikasi dengan anak.
2. Para ibu menyatakan banyak hal yang belum mereka ketahui tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, disebabkan keterbatasan sumber informasi baik dari pendidikan formal, non formal ataupun informal, media cetak maupun media elektronik. Hal ini diperkuat oleh data tambahan berupa kuisisioner yang dibagikan kepada para peserta, terkait informasi seputar pendidikan dan pengasuhan anak yang selama ini diperoleh para orangtua.
3. Sebagian peserta menyatakan penyesalan mengapa baru sekarang mereka belajar tentang cara berkomunikasi yang tepat dengan anak.

Dalam pertemuan pertama di siklus kedua ini melanjutkan pembahasan tentang bagaimana membaca bahasa tubuh. Adapun contoh Kartu Bahasa Tubuh sbb. :

Tabel 7 Contoh Kartu Bahasa Tubuh

Nomer	Deskripsi Kartu
1	Situasi : ANAK MENANGIS HISTERIS Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
2	Situasi : ANAK MELEMPAR-LEMBAR MAINAN Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
3	Situasi : ANAK BERGULUNG-GULUNG DI LANTAI Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?
4	Situasi : ANAK MENGGELENGKAN KEPALA DENGAN CEPAT BERULANG-ULANG Perasaan apa yang ingin disampaikan oleh anak kepada Ibu?

Setelah sesi pemaparan presentasi tiap kelompok dan sekaligus sesi diskusi selesai, Peneliti memaparkan ulasan menyeluruh terhadap apa yang sudah dipaparkan kelompok.

Siklus Kedua Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini dibahas tentang bagaimana MENAMAI PERASAAN ANAK. Ini adalah hal penting hal penting yang perlu dilakukan para ibu saat menghadapi anak yang bermasalah, sebagai bentuk penyamaan frekuensi antara ibu dengan anak agar anak merasa dihargai. Hal ini akan menjadikan anak percaya kepada dirinya dan percaya kepada orangtuanya. Contoh :

Tabel 8 Contoh Kartu Menamai Perasaan Anak

Nomer Kartu	Deskripsi Isi Kartu
1	Saat ANAK MEMUKUL-MUKUL DADANYA SAMBIL BETERIAK-TERIAK Bagaimana kita menamai perasaan anak?
2	Saat ANAK TIBA-TIBA MELEPASKAN TANGAN DENGAN GUSAR DARI PEGANGAN MAMA. Bagaimana kita menamai perasaan anak?
3	Saat ANAK MEMBELALAKKAN MATA SAMBIL MENYERINGAI Bagaimana kita menamai perasaan anak?
4	Saat ANAK MERONTA-RONTA DALAM GENDONGAN Bagaimana kita menamai perasaan anak?
5	Saat ANAK TERDIAM LAMA, DITANYA SAMA SEKALI TIDAK MENJAWAB DAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALANYA Bagaimana kita menamai perasaan anak?

Setelah sesi pemaparan presentasi tiap kelompok dan sekaligus sesi diskusi selesai, Peneliti memaparkan ulasan menyeluruh terhadap apa yang sudah dipaparkan kelompok.

Siklus Kedua Pertemuan Ketiga

Pertemuan ini membahas topik Berbicara Asertif, yakni kemampuan para ibu untuk menyampaikan perasaan ibu kepada anak dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan berbicara asertif ini agar sebagai orangtua para ibu dapat memiliki penyaluran positif untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada anak agar anak memahami apa yang diinginkan dan dirasakan. Beberapa persyaratan yang harus diingat saat ibu menerapkan kemampuan berbicara asertif adalah berbicara dengan nada rendah (do, re,mi), kemudian mempergunakan pesan diri untuk menyampaikan keinginan dan perasaan diri, bukan dengan cara menyerang anak.

Tabel 9 Kartu Berbicara Asertif

Nomer Kartu	Deskripsi
1	Situasi : Anak mainannya berantakan, setelah main tidak dibereskan. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
2	Situasi : Anak dipanggil oleh ibu berkali-kali tidak segera datang Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
3	Situasi : Waktu sudah sore, anak terus bermain dan tidak segera mandi Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
4	Situasi : Sepatu diletakkan sembarangan, anak terburu-buru mau main Apa yang akan ibu katakan kepada anak?
5	Situasi : Anak masih bermain dan tidak segera tidur padahal sudah jam tidur Apa yang akan ibu katakan kepada anak?

Setelah sesi *role play* untuk topik Berbicara Asertif selesai dilakukan, Peneliti menyampaikan topik lanjutan Mendengar Aktif, yakni mendengar dengan sepenuh hati, memberikan perhatian penuh dan meninggalkan pekerjaan yang lain, tidak memotong pembicaraan meskipun ibu sudah mengetahui apa yang akan disampaikan anak, tidak menyepelekan pembicaraan anak, posisi mata ibu diusahakan sejajar dengan mata anak, diiringi dengan bahasa tubuh yang positif, serta nada suara yang rendah (do, re, mi), dan memberikan tanggapan positif sebagai bentuk respon aktif seperti : “oh”, “hm..”, “begitu ya?”, “oke Ibu mengerti”, dan sebagainya.

Pemaparan singkat tentang topik Mendengar Aktif ini dilanjutkan dengan simulasi atau *role play*, diawali dengan komunikasi tanpa mendengar aktif, dimana ada satu orang peserta berperan menjadi anak dan satu orang peserta berperan menjadi ibu. Para peserta diminta mengungkapkan

perasaan bagaimana saat dirinya berperan menjadi anak yang tidak dihiraukan oleh ibunya. Simulasi kemudian dilanjutkan dengan simulasi komunikasi mendengar aktif. Para peserta juga diminta mengungkapkan perasaan bagaimana saat dirinya yang berperan sebagai anak, yang diperhatikan oleh ibunya saat ia curhat..

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam sesi kedua, dimana pada akhir pertemuan ini setelah sesi diskusi dan simulasi (*role play*) selesai dilaksanakan kemudian peserta pelatihan kembali mengisi kuisioner yang telah disediakan.

PENUTUP

Pelatihan *parenting* mempergunakan strategi PBL (*Problem Based Learning*) untuk para ibu di PAUD Kemuning Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan terbukti dapat meningkatkan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini, ditunjukkan adanya kenaikan yang signifikan antara pra siklus dengan siklus pertama dan berlanjut ke siklus kedua. Sebagai pembelajar orang dewasa (*andragogy*) para ibu membutuhkan input informasi tentang pengasuhan anak yang relevan dengan situasi aktual, tepat guna, dapat menyelesaikan permasalahan riil (*problem solving*) serta dapat menyambungkan pengetahuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya, melalui pelatihan *parenting* yang mempergunakan strategi PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. dan David R. Krathwohl (Ed.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Bowman, S., Clara Pratt, Denise Rennekamp dan Michaela Sektan. 2000. Should We Invest in Parenting Education ?. *The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II, Summary : 2006-2009*. Oregon : Oregon State University
- Barrow, H. S. dan Wee Keng Neo Lynda. 2011. *Principles and Practice of aPBL*. Jurong: Pearson Education South Asia Pte.Ltd.
- Bronfenbrenner, U. 1993. "Ecological Models of Human Development" in International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2nd Ed Oxford, Elsevier, Reprinted in : Gauvin, M & Cole, M. (Eds), *Readings on The Development of Children, 2nd Ed.* NY : Freeman.
- Clinton, H. It Takes a Village to Raise A Child. *Journal of Psychology and Clinical Psy Volume 6 Issue 1 – 2016*. <http://medcraveonline.com>.
- Duch, B. J. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. Virginia : Stylus Publishing.
- Duval, E. M. 1977. *Marriage and Family Development*. Philadelphia : J.B. Lippincott Co.
- Eggen, P. dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta : Indeks.
- Feeney, S., Eva Moravcik, Sherry Nolte dan Doris Christensen. 2010. *Who Am I in The Lives of Children, An Introduction to Early Childhood Education*. Columbus : Merrill Pearson.
- Gateway, Child Welfare Information. 2013. *Parent Education to Strengthen Families and Reduce the Risk of Maltreatment*. Washington : Children's Bureau, Maryland Avenue.
- Gordon, T. 1983. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hallinger, P. dan Jiafang Lu. Implementing Problem-Based Learning In Higher Education In Asia: Challenges, Strategies And Effect. *Journal of Higher Education Policy and Management* Vol. 33. No. 3. June 2011.
- Hardiani, P. 2015. *Pengaruh Hasil Program Parenting dan Pola Asuh Orangtua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Jonassen, D. H. 2013. *Learning, Problem Solving and Mindtools*. New York : Lawrence Erlbraum Associates.
- Korinkova, M. 2014. *Evaluation Of The Project "Community Empowerment Through Early Childhood Development" In Indonesia*. Thesis. Palacky University in Olomoucscyril and Methodius Faculty of Theology. Department Of Christian Social Work. International Humanitarian And Social Work.
- Kusuma, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Leijten, P., Geertjan Overbeek dan Jan M.A.M Janssens, Effectiveness of A Parent

- Training Program in (Pre) Adolescence : Evidence from A Randomized Controlled Trial, *Journal of Adolescence* XXX (2012). www.elsevier.com
- Leijten, P., Maartje A. J. Raaijmakers, and Bram Orobio de Castro. Effectiveness of the Incredible Years Parenting Program for Families with Socioeconomically Disadvantaged and Ethnic Minority Backgrounds. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*. 0(0). 1–15. 2015
- Mildon, R., dan Melinda Polimeni. 2012. Parenting In The Early Years: Effectiveness Of Parenting Support Programs For Indigenous Families. *Resource Sheet no. 16*. Australian Institute for Health and Welfare
- Murad, J.. 1992 *Program Parent Effectiveness Training (PET) dan Systematic Training for Effective Parenting for Teen (STEP/Teen) Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Keluarga. Disertasi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Neo, W.K., Lynda, Kek Yih Chyn, Megan. 2007. *Authentic Problem Based Learning*. Jurong : Pearson Education South Asia Pte. Ltd.
- Nguyen, D.D. 2009. *A Study of the Implementation of a Problem-Based Learning Approach in University Classes in Vietnam. Disertasi*. School of Education, College of Design and Social Context. RMIT University.
- Olson, D. H. 1999. *Circumplex Model of Marital & Family Systems*. Minnesota : Family Social Science. University of Minnesota.
- Reedtz, C., Bjørn Helge Handega° Rd And Willy-Tore Mørch, Promoting Positive Parenting Practices In Primary Pare: Outcomes And Mechanisms Of Change In A Randomized Controlled Risk Reduction Trial. *Scandinavian Journal of Psychology*, 2011, 52, 131–137
- Roekel, D.V. 2008. *Parent, Family, Community Involvement in Education, An NEA Policy Brief*. Washington DC : NEA Education Policy and Practice Department.
- Scott, S. dan Frances Gardner. 2015. Parenting Program, *Rutter's Child and Adolescent Psychiatry, Sixth Edition*. London : John Wiley & Sons, Ltd.
- Subramanian, U. 2014. *Teacher Beliefs and Practices in Designing and Implementing Problem Based Learning in the Secondary Mathematics Classroom: A Case Study. Disertasi*. Georgia State University.
- Sumargi, A., Kate Sofronoff dan Alina Morawska. 2014. Parenting Practices and Parenting Programs in Indonesia: A Literature Review and Current Evidence, *Anima, Indonesian Psychological Journal* 2014. Vol. 29. No. 4. pp. 186-198
- Swick, K.J. dan Reginald D. Williams. An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress. *Early Childhood Education Journal*. Vol. 33. No. 5. April 2006.
- Taheri, F., Ali Akbar Arjmandnia, Gholam Ali Afrouz. The Effect of Parenting Methods Training on Family Function in Parents Having Children with Intellectual Disability, *Electronic Journal of Biology*, 2016, Vol.12(2): 189-195
- Tomlinson, H.B. and Syifa Andina. 2015. *Parenting Education in Indonesia, Review and Recommendations of Strengthen Programs and Systems*. Washington : World Bank Group.
- Uno, H. B., Herminanto Sofyan dan I Made Candiasa. 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Vasta, R.V., Marshall M. Haith dan Scott A. Miller. 1999. *Child Psychology The Modern Science, Third Edition*. New York : John Willey & Sons Inc
- .Hung, W., David H. Jonassen, Rude Liu. *Problem-Based Learning*, http://aect.org/edtech/edition3/er5849x_c038.fm.pdf. diakses 8 Juni 2018